

EKSISTENSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI JATI DIRI BANGSA DI ERA DIGITAL DAN GLOBALISASI

Zahratul Aini Lubis¹, Zamasri Raudhah², Tasya Dwita Br Tampubolon³, Zahirah Defan⁴, Ita Khairani⁵, Zaman Suherman Sinambela⁶, Ventura Manik⁷

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan,
Jl. Williem Iskandar Psr V. Medan, Sumatera Utara.

Email: zahratulainilubis09@gmail.com, zamasriraudhah@gmail.com,
tasyadwitatampubolon@gmail.com, ara.defan05@gmail.com, ltakhairanie@rocketmail.com,
venturamanik457@gmail.com,

ABSTRACT

Indonesian plays a crucial role as a national identity, a unifying language, and an official means of communication within society. However, the rapid development of digital technology and globalization has created significant challenges to its existence, particularly through the increasing influence of foreign languages, slang expressions, digital abbreviations, and code-mixing practices among younger generations. This study aims to examine the challenges faced by the Indonesian language as a symbol of national identity in the digital and global era and to identify adaptive strategies for maintaining its sustainability. The research employed a qualitative descriptive approach through a literature review. Data were collected from scientific journals, academic articles, books, and other relevant references discussing language development in the context of digitalization and globalization. The findings indicate that digitalization and globalization have both positive and negative impacts on the Indonesian language. On the one hand, technological advancements provide opportunities for wider dissemination and development of the language. On the other hand, they contribute to the declining use of standard Indonesian, the growing influence of foreign languages, and a reduced sense of linguistic pride among some speakers. Therefore, strengthening digital literacy, promoting contextual language awareness, innovating Indonesian language education, and utilizing digital media as a platform for language promotion are essential efforts. These strategies are expected to ensure that Indonesian remains relevant, adaptive, and resilient as a representation of national identity amid global transformations.

Keywords: Indonesian language, national identity, digital era, globalization, digital literacy.

ABSTRAK

Bahasa Indonesia memainkan peran krusial sebagai identitas nasional, bahasa pemersatu, dan alat komunikasi resmi dalam masyarakat. Namun, pesatnya perkembangan teknologi digital dan globalisasi telah menciptakan tantangan signifikan terhadap eksistensinya, terutama melalui peningkatan pengaruh bahasa asing, ungkapan gaul, singkatan digital, dan praktik campur kode di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan yang dihadapi bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional di era digital dan global serta mengidentifikasi strategi adaptif untuk menjaga keberlanjutannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, artikel akademik, buku, dan referensi relevan lainnya yang membahas perkembangan bahasa dalam konteks digitalisasi dan globalisasi. Temuan menunjukkan bahwa digitalisasi dan globalisasi memberikan dampak positif sekaligus negatif terhadap bahasa Indonesia. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan peluang bagi penyebaran dan pengembangan bahasa yang lebih luas. Di sisi lain, fenomena ini berkontribusi pada penurunan penggunaan bahasa Indonesia baku, meningkatnya pengaruh bahasa asing, dan berkurangnya rasa bangga berbahasa di kalangan sebagian penutur. Oleh karena itu, penguatan literasi digital, peningkatan kesadaran bahasa secara kontekstual, inovasi pendidikan bahasa Indonesia, dan pemanfaatan media digital sebagai platform promosi bahasa merupakan upaya-upaya yang esensial. Strategi-strategi ini diharapkan dapat memastikan bahasa Indonesia tetap relevan, adaptif, dan tangguh sebagai representasi identitas nasional di tengah transformasi global.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, identitas nasional, era digital, globalisasi, literasi digital.

A. Pendahuluan

Kedudukan Bahasa Indonesia dalam struktur ketatanegaraan dan sosial masyarakat memiliki nilai yang sangat fundamental. Sebagai bahasa nasional, ia tidak sekadar berfungsi sebagai media bertukar informasi, namun juga merepresentasikan simbol martabat, kepribadian bangsa, serta instrumen integrasi sosial yang menyatukan jutaan manusia dari latar belakang suku dan budaya yang

beragam di Nusantara. Kehadiran bahasa pemersatu ini mampu menciptakan harmoni di tengah pluralisme tanpa mengeliminasi eksistensi bahasa daerah sebagai kekayaan lokal. Oleh sebab itu, merawat keberlangsungan bahasa Indonesia setara dengan menjaga kedaulatan budaya serta memperkuat fondasi kebangsaan di kancah global.

Kendati demikian, dinamika zaman yang melahirkan era digitalisasi memberikan tekanan yang masif terhadap tata cara berkomunikasi masyarakat. Kehadiran ruang siber, media sosial, dan platform pesan instan telah mengubah perilaku berbahasa, terutama di kalangan generasi muda, secara drastis. Ruang interaksi baru yang serba cepat dan praktis ini perlahan meruntuhkan sekat formalitas berbahasa, sehingga mencampurkan ragam bahasa baku dan tidak baku. Di jagat maya, penggunaan singkatan yang tidak standar, istilah gaul, hingga perpaduan bahasa asing (*Indoglish*) menjadi tren yang lumrah, yang lambat laun menjauhkan masyarakat dari kaidah kebahasaan yang semestinya.

Kondisi tersebut diperumit oleh gejala sosiolinguistik berupa *xenoglosophilia*, yakni kecenderungan masyarakat yang merasa lebih bergengsi ketika menyisipkan atau menggunakan bahasa asing dalam interaksi sehari-hari. Bahasa Indonesia sering kali dianggap kurang modern dibanding bahasa internasional seperti bahasa Inggris,

yang memicu terjadinya pergeseran preferensi berbahasa di ruang publik digital. Apabila kecenderungan ini terus dibiarkan tanpa adanya intervensi literasi, maka identitas kebahasaan nasional dikhawatirkan akan semakin terpinggirkan, menurunkan mutu komunikasi formal, dan mengikis semangat nasionalisme generasi penerus.

Dalam merespons tantangan global ini, strategi yang diambil tidak boleh lagi sekadar melarang atau membatasi adopsi budaya luar, melainkan dengan menanamkan "kesadaran konteks". Masyarakat harus dididik untuk memiliki kecerdasan dalam memilih kapan harus menggunakan bahasa santai di media sosial dan kapan harus menjaga kemurnian bahasa baku pada ranah formal seperti akademik dan hukum. Langkah strategis ini perlu dimulai sejak dini, utamanya melalui pembaruan sistem pengajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Dasar. Pola pembelajaran konvensional yang monoton harus bertransformasi ke arah pendekatan komunikatif dan berbasis kreativitas digital agar siswa dapat menyerap

nilai-nilai kebahasaan secara menyenangkan namun tetap esensial.

Berdasarkan pemaparan fenomena tersebut, studi ini bertujuan untuk memetakan tantangan nyata yang dihadapi Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional di tengah gempuran digitalisasi, sekaligus merumuskan formula inovasi pembelajaran yang adaptif bagi siswa usia dasar. Melalui kolaborasi kesadaran kontekstual dan pembenahan pedagogi, diharapkan Bahasa Indonesia tetap eksis, kompetitif, dan kokoh sebagai pilar jati diri bangsa di tengah arus perubahan dunia yang dinamis.

B. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini, metode yang digunakan Adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif karena focus utamanya Adalah pada analisis fenomena sosial dan Bahasa yang muncul dimasyarakat, khususnya terkait dengan peranan Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa di zaman digital dan globalisasi. Tujuan dari penelitian kualitatif ialah untuk memahami suatu fenomena secara mendalam melalui

interpretasi data, bukan dengan pengukuran numerik atau statistik. Pendekatan deskriptif diaplikasikan untuk secara sistematis mendeskripsikan beragam tantangan, perubahan, serta strategi dalam mempertahankan penggunaan Bahasa Indonesia ditengah kemajuan teknologi komunikasi digital.

Jenis penelitian dalam artikel ini Adalah studi literatur. Proses penelitian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah, artikel akademis, buku, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen lain yang berkaitan dengan perkembangan Bahasa Indonesia, globalisasi, media digital, dan fenomena Bahasa dalam Masyarakat modern. Studi literatur dipandang sesuai karena topik penelitian lebih mengedepankan analisis konsep, teori, dan fenomena kebahasaan yang sudah banyak dibahas dalam berbagai penelitian ilmiah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data skunder. Data primer dikumpulkan dari jurnal dan artikel ilmiah yang membahas eksistensi Bahasa Indonesia pada era digital,

sementara data sekunder dari buku, media digital dan referensi yang mendukung topik penelitian. Data tersebut dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, yaitu tantangan penelitian Bahasa Indonesia, dampak Bahasa asing, fenomena Bahasa gaul, serta strategi untuk mempertahankan identitas Bahasa nasional ditengah globalisasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Penelitian mengumpulkan berbagai referensi terkait topik yang diteliti, kemudian membaca, mencatat, mengidentifikasi, dan mengelompokkan informasi penting. Pengumpulan data dilakukan dengan cara yang sistematis agar informasi yang didapat mampu mendukung analisis secara menyeluruh. Dalam hal ini, peneliti tidak melakukan observasi langsung lapangan, melainkan memanfaatkan berbagai dasar analisis terhadap fenomena Bahasa yang ada dalam Masyarakat digital.

Analisis data dilakukan melalui beberapa Langkah, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada proses reduksi

data, peneliti memilih dan memfokuskan pada data yang relevan dengan tujuan penelitian. Kemudian, data disajikan dalam bentuk deskripsi untuk memudahkan proses interpretasi. Akhirnya, kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai fenomena penggunaan Bahasa Indonesia di era digital dan globalisasi. Proses analisis dilakukan dengan Kritis untuk memahami bagaimana teknologi dan budaya global mempengaruhi eksistensi Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

Dengan menerapkan metode penelitian ini, diterapkan dapat mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang tantangan eksistensi Bahasa Indonesia di zaman modern serta menyajikan wawasan tentang pentingnya menjaga penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, tanpa mengesampingkan perkembangan dan inovasi teknologi digital.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Tantangan Eksistensi Bahasa Indonesia di Tengah Era Digital

Di zaman digital ini, Bahasa Indonesia menghadapi tantangan yang rumit berkaitan dengan perubahan cara orang berkomunikasi, terutama di kalangan generasi muda. Pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi dengan cepat telah menciptakan cara interaksi baru yang tidak hanya memudahkan akses informasi, tetapi juga secara substansial mengubah kebiasaan berbahasa masyarakat. Munculnya media sosial, aplikasi pesan, dan berbagai platform digital lainnya telah membuat batasan antara bahasa formal dan informal menjadi kabur, menghasilkan sebuah ekosistem komunikasi yang cepat, praktis, dan tanpa batas.

Dalam dunia maya yang sangat berubah ini, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sarana komunikasi statis, tetapi juga sebagai elemen budaya yang senantiasa beradaptasi dengan tren internasional. Namun, proses adaptasi yang terlalu leluasa sering kali menempatkan bahasa Indonesia dalam posisi yang rentan. Di satu sisi, digitalisasi memberikan kesempatan bagi bahasa Indonesia untuk lebih modern dan relevan di jaman ini,

tetapi di sisi lain, hal ini juga memerlukan kewaspadaan agar identitas budaya tidak hilang akibat gaya hidup digital yang sering kali mengabaikan kaidah bahasa yang baik dan benar. Situasi ini menjadikan eksistensi bahasa Indonesia berada dalam kondisi yang sulit; antara tuntutan untuk mengikuti perkembangan zaman atau menjaga keaslian identitas nasional yang menjadi dasar budaya. Isu-isu berikut menjadi penyebab tantangan ini:

1. Dominasi Bahasa Asing dan Pengaruh Budaya Global

Salah satu tantangan utama bagi keberadaan bahasa Indonesia adalah dominasi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam konten digital, aplikasi, dan produk teknologi. Dampak globalisasi melalui internet telah membuka akses kepada arus informasi yang tidak terkendali, yang jika tidak ditangani dengan kesadaran bahasa, dapat melemahkan posisi bahasa Indonesia. Penggunaan istilah serapan dan kata-kata asing yang masuk melalui media sosial sering merusak keseimbangan penggunaan bahasa dan mengubah ciri khas bahasa yang mencerminkan identitas bangsa.

2. Perubahan Pola Komunikasi di Dunia Digital

Di platform digital (warganet), bahasa Indonesia sering kali tidak mengikuti kaidah tata bahasa yang benar. Masyarakat lebih cenderung menggunakan gaya bahasa yang informal, seperti akronim dari bahasa asing, singkatan (seperti btw untuk *by the way* atau oot untuk *out of topic*), serta emotikon dan tanda baca yang berlebihan. Istiqomah (2018) mencatat bahwa pengguna internet juga seringkali menggunakan campuran bahasa Indonesia-Inggris (*Indoglish*), bahasa prokem, bahasa gaul, serta singkatan-singkatan yang jelas tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik.

3. Fenomena Bahasa Gaul dan Ancaman Standardisasi

Penggunaan bahasa gaul yang meluas, terutama di platform seperti TikTok, telah berkembang menjadi tren baru di kalangan Generasi Z. Meskipun bahasa gaul bisa dianggap sebagai inovasi bahasa yang memberikan ekspresi untuk menunjukkan identitas kelompok dan solidaritas sosial, penggunaannya yang berlebihan dan tidak tepat dapat

menimbulkan kekhawatiran. Tingginya intensitas penggunaan bahasa gaul berpotensi mengurangi frekuensi penggunaan bahasa Indonesia yang baku dan mempengaruhi kemampuan komunikasi formal generasi muda. Jika fenomena ini dibiarkan tanpa perhatian terhadap literasi, maka dikhawatirkan dapat mengancam keberlangsungan fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi formal yang efektif.

Tantangan Eksistensi Bahasa Indonesia di Tengah Arus Globalisasi

Di zaman globalisasi dan digitalisasi yang bergerak sangat cepat, bahasa Indonesia kini menghadapi tantangan eksistensial yang semakin rumit. Perubahan cara berkomunikasi di kalangan masyarakat, terutama di generasi muda, telah bergeser secara radikal seiring dengan dominasi ruang siber dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya mempermudah akses informasi antar negara, tetapi juga menciptakan lingkungan interaksi baru yang serba cepat, praktis, dan tanpa batasan

geografis. Hal ini telah mengubah secara signifikan kebiasaan berbahasa masyarakat, di mana perbedaan antara bahasa formal, non-formal, dan campuran dengan bahasa asing menjadi semakin tidak jelas dan sulit untuk dihentikan. Analisis menunjukkan bahwa ancaman terhadap eksistensi bahasa Indonesia ini berasal dari berbagai isu:

1. Fenomena Xenoglosifilia sebagai Ancaman Identitas

Salah satu tantangan yang paling mencolok adalah fenomena xenoglosifilia, yaitu ketertarikan yang berlebihan pada penggunaan bahasa asing yang mengabaikan posisi bahasa Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa banyak remaja dari generasi Y dan Z merasa lebih nyaman menggunakan bahasa asing atau mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Ini dipicu oleh anggapan bahwa bahasa asing terlihat lebih menarik dan berkelas dibandingkan dengan bahasa Indonesia, sehingga memicu pergeseran bahasa yang tidak menguntungkan. Jika dibiarkan, fenomena ini dapat menggeser posisi bahasa Indonesia dan mengancam

keberadaannya sebagai bahasa yang utuh di tengah masyarakat.

2. Marginalisasi oleh Bahasa Gaul dan Singkatan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berkontribusi pada perubahan cara komunikasi yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan istilah asing dalam media sosial. Penggunaan bahasa gaul yang luas tidak hanya membuat penutur kesulitan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, tetapi juga berisiko menurunkan standar kebahasaan nasional. Penelitian mencatat bahwa penggunaan bahasa gaul yang tidak teratur dapat mengarah pada hilangnya rasa bangga terhadap bahasa Indonesia dan melemahkan fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang efektif serta sarana untuk berpikir kritis.

Globalisasi memberikan dampak ganda bagi masyarakat Indonesia. Di satu sisi, teknologi memberikan peluang bagi bahasa Indonesia untuk berkembang dengan dinamis. Namun di sisi lain, dampak

negatifnya mencakup pengikisan nilai-nilai budaya, berkurangnya rasa nasionalisme, serta ancaman terhadap kesatuan bangsa melalui penyebaran informasi palsu. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi aspek penting agar masyarakat tidak hanya sekadar mengonsumsi informasi, tetapi juga mampu menjaga integritas bahasa Indonesia sebagai simbol kedaulatan negara.

Navigasi Identitas di Tengah Arus Digitalisasi dan Globalisasi

Di zaman digital dan globalisasi yang sangat cepat, bahasa Indonesia menghadapi tantangan yang semakin rumit. Perubahan dalam cara komunikasi masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, telah berubah secara drastis seiring dengan berkembangnya ruang siber yang instan dan tanpa batas. Situasi ini menimbulkan dua tantangan; di satu sisi, globalisasi membawa arus bahasa dan budaya asing yang mengancam posisi bahasa nasional, sementara di sisi lain, digitalisasi mengubah cara interaksi kita melalui platform yang menuntut kecepatan dan singkat, sering kali mengesampingkan aturan kebahasaan yang formal.

Perubahan dalam bahasa ini, seperti kemunculan istilah baru, bahasa informal, atau serapan dari bahasa asing, merupakan konsekuensi yang tidak bisa dihindari dalam perkembangan komunikasi digital. Meskipun fenomena ini tampak mengancam, perubahan tersebut tidak langsung menunjukkan bahwa identitas bangsa sedang memudar. Keberadaan bahasa Indonesia yang sejati justru terletak pada kemampuannya untuk tetap menjadi simbol identitas bangsa di tengah serbuan tren global. Meskipun media sosial menjadi tempat di mana bahasa Indonesia mengalami "transformasi" menjadi lebih santai dan tidak formal, posisi bahasa Indonesia tetaplah vital sebagai identitas yang membedakan bangsa kita di pandangan dunia. Sejalan dengan pendapat Arifin (2015), bahasa Indonesia seharusnya dianggap sebagai entitas yang hidup dan dapat beradaptasi; ia mampu menyerap pengaruh luar untuk memperkaya kosakata, tetapi tetap harus memiliki batasan yang jelas dalam konteks formal.

Lebih jauh, ada pemahaman keliru bahwa mempertahankan keberadaan bahasa berarti

menjadikannya statis dan kaku. Nyatanya, keberadaan itu lebih berarti sebagai kemampuan untuk tetap relevan. Meskipun kita tinggal di dunia yang semakin terhubung tanpa batas, bahasa Indonesia tetap melaksanakan perannya yang penting sebagai alat pemersatu yang mampu menghubungkan keberagaman sosial dan budaya yang luas. Argumen penting yang perlu disoroti adalah, meskipun bahasa Indonesia mengalami pergeseran di dunia digital, keberadaannya tidak akan terancam selama masyarakat masih memiliki "kesadaran konteks." Ini berarti, menggunakan bahasa gaul di media sosial adalah bentuk inovasi yang wajar, tetapi penggunaan bahasa Indonesia yang formal dalam pendidikan, hukum, dan pemerintahan harus tetap menjadi tuntutan yang tidak bisa dinegosiasikan.

Kemampuan untuk menavigasi konteks inilah yang menjadi kunci utama identitas bahasa Indonesia. Meskipun globalisasi dan digitalisasi memberikan dampak negatif berupa fenomena ketertarikan berlebihan pada bahasa asing, kita tidak perlu menolak kemajuan teknologi. Identitas nasional justru akan semakin kuat

ketika masyarakat dapat menguasai bahasa asing untuk kebutuhan global, sambil tetap menjadikan bahasa Indonesia sebagai prioritas utama dalam pembangunan karakter dan identitas bangsa. Dengan demikian, menjaga keberadaan bahasa Indonesia bukanlah soal menghambat perubahan, melainkan mempertahankan kemurnian identitas agar tetap kokoh di tengah perubahan dunia.

Strategi Adaptif: Menavigasi Keberadaan Bahasa Indonesia di Era Digital dan Globalisasi

Usaha menjaga keberadaan bahasa Indonesia dalam arus globalisasi bukanlah sebuah upaya untuk menghentikan perubahan, melainkan strategi navigasi yang cerdas yang memerlukan keterlibatan bersama. Untuk memastikan bahasa Indonesia tetap relevan sebagai identitas bangsa, diperlukan langkah-langkah konkret yang bersifat partisipatif, bukan lagi bersifat preskriptif:

Pertama, literasi digital perlu diperluas dari aspek teknis ke penguatan etika yang relevan. Tantangan yang dihadapi di media

sosial bukan hanya pada penggunaan bahasa sehari-hari, tetapi juga pada kurangnya kesadaran mengenai "kapan menggunakan bahasa yang mana". Salah satu langkah nyata yang bisa diambil adalah dengan menciptakan gerakan gaya hidup berbahasa yang penuh kebanggaan. Masyarakat, terutama Generasi Z, harus digerakkan untuk menciptakan konten kreatif yang mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang santun. Dengan kampanye seperti #BanggaBerbahasa, bahasa Indonesia akan dipersepsikan bukan sebagai sesuatu yang kaku di dunia digital, tetapi sebagai simbol identitas modern yang bergengsi. Poin penting: Literasi digital seharusnya berfokus pada peningkatan kesadaran etis dan kontekstual dalam penggunaan bahasa di ruang publik digital.

Kedua, penting untuk melakukan diplomasi digital dengan memperbarui citra bahasa Indonesia di tingkat internasional. Bahasa Indonesia perlu diletakkan dalam posisi yang kompetitif dan memiliki daya tawar yang tinggi. Tindakan konkret yang bisa dilakukan adalah dengan mempraktikkan penggunaan dwibahasa di platform profesional

seperti LinkedIn atau di caption media sosial. Tindakan sederhana ini akan menegaskan secara simbolis bahwa bahasa Indonesia setara dengan bahasa-bahasa global lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa nasional bisa menjadi alat kekuatan lunak yang mendukung identitas bangsa di dunia maya (Alwi, 2023). Poin penting: Penggunaan bahasa Indonesia yang konsisten di ranah digital global akan meningkatkan posisi tawar bahasa sebagai identitas yang modern.

Ketiga, metode pembelajaran bahasa di lembaga pendidikan perlu bertransformasi dari pendekatan gramatikal yang kaku ke praktik komunikasi yang relevan. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah harus memasukkan teknologi kreatif, seperti pembuatan podcast atau video singkat, yang mendorong siswa untuk mengomunikasikan ide dengan efektif. Metode ini tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga melatih siswa dalam memilih ragam bahasa yang sesuai berdasarkan konteks dan lawan bicara. Poin penting: Perubahan pedagogi bahasa yang berbasis pada proyek kreatif sangat penting untuk menumbuhkan

kecintaan berbahasa di kalangan generasi muda.

Terakhir, penguatan "kesadaran konteks" sebagai inti dari identitas bangsa. Perubahan bahasa melalui code-switching atau campur kode dalam situasi santai adalah hal yang wajar dalam komunikasi digital yang aktif. Namun, penting untuk disadari bahwa kemampuan untuk beralih antara ragam bahasa adalah tanda kecerdasan linguistik, bukan sebuah kegagalan dalam berbahasa. Kampanye internalisasi harus ditekankan, bahwa kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks formal (akademik, hukum, kenegaraan) adalah puncak dari keterampilan literasi. Seperti yang ditegaskan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2024), kemahiran berbahasa bukan tentang menjaga bahasa tetap sama, tetapi tentang melestarikan identitas agar tetap kuat di tengah perubahan dunia. Poin penting: Kesadaran konteks adalah kompetensi penting untuk menjaga keseimbangan antara fleksibilitas digital dan keharusan mematuhi kaidah formal nasional.

E. Kesimpulan

Bahasa Indonesia merupakan simbol nasional yang memiliki peranan penting dalam memperkokoh persatuan, meneguhkan karakter bangsa, serta berfungsi sebagai alat komunikasi dalam keragaman masyarakat Indonesia. Sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai penghubung informasi, tetapi juga sebagai lambang identitas, kebanggaan, dan kedaulatan bangsa Indonesia di era modern yang terus berkembang. Oleh karena itu, bahasa Indonesia perlu dijaga dan ditingkatkan agar tetap sesuai dengan kemajuan zaman tanpa kehilangan nilai dan fungsi aslinya.

Perkembangan era digital dan globalisasi telah membawa transformasi besar dalam cara berkomunikasi masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Hadirnya media sosial, aplikasi digital, dan kemudahan mendapatkan informasi dari seluruh dunia menyebabkan munculnya beragam cara penggunaan bahasa yang lebih bebas, ringkas, dan tidak selalu sesuai dengan kaidah bahasa yang

baku. Penggunaan bahasa asing, slang, singkatan digital, serta campuran bahasa dalam interaksi sehari-hari menjadi fenomena yang makin biasa. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi kualitas penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama di lingkungan formal dan akademik.

Fenomena xenoglosofilia, yaitu kecenderungan untuk menganggap bahasa asing lebih modern dan bergengsi dibandingkan bahasa Indonesia, menjadi salah satu tantangan utama dalam mempertahankan keberadaan bahasa nasional. Jika keadaan ini terus berlanjut tanpa adanya kesadaran untuk berbahasa dengan baik, kemungkinan besar akan mengurangi kebanggaan terhadap bahasa Indonesia dan melemahkan identitas nasional generasi muda. Selain itu, penggunaan bahasa gaul dan campuran bahasa asing yang berlebihan juga dapat berdampak negatif terhadap kemampuan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah yang benar.

Namun, perkembangan digitalisasi dan globalisasi tidak

sepenuhnya menjadi ancaman bagi bahasa Indonesia. Evolusi bahasa adalah bagian dari dinamika sosial yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat modern. Bahasa Indonesia masih bisa berkembang secara adaptif dan fleksibel selama masyarakat memahami konteks penggunaan bahasa dengan tepat. Penggunaan bahasa sehari-hari di media sosial dapat dianggap sebagai wujud kreativitas dalam berkomunikasi, tetapi penggunaan bahasa Indonesia yang formal tetap perlu dijaga dalam konteks resmi, akademik, hukum, dan kenegaraan.

Upaya untuk mempertahankan keberadaan bahasa Indonesia membutuhkan berbagai langkah strategis yang melibatkan masyarakat, institusi pendidikan, dan pemerintah. Meningkatkan literasi digital menjadi sangat penting agar masyarakat mampu menggunakan bahasa dengan bijak, kritis, dan sesuai konteks di dunia digital. Selain itu, pendidikan bahasa Indonesia di sekolah juga perlu dikembangkan dengan metode yang lebih kreatif, komunikatif, dan relevan dengan perkembangan teknologi agar

generasi muda merasa bangga serta memiliki kesadaran untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Penggunaan bahasa Indonesia di media digital, konten kreatif, dan komunikasi global juga perlu diperkuat sebagai upaya mempertegas identitas bangsa di tingkat internasional. Bahasa Indonesia harus dianggap sebagai bahasa yang modern, adaptif, dan dapat bersaing di tengah perkembangan global. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya mampu mengimbangi kemajuan zaman dan menguasai bahasa asing, tetapi juga tetap menjadikan bahasa Indonesia sebagai prioritas utama dalam membangun karakter serta identitas nasional.

Berdasarkan hasil diskusi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan bahasa Indonesia di zaman digital dan globalisasi sangat dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat untuk menjaga, menggunakan, dan melestarikan bahasa Indonesia sesuai dengan konteksnya. Bahasa Indonesia akan tetap ada dan kuat sebagai identitas bangsa jika masyarakat bisa menyeimbangkan antara kebutuhan

komunikasi modern dengan tanggung jawab untuk mempertahankan norma kebahasaan nasional. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi dan kesadaran bersama dari semua elemen masyarakat agar bahasa Indonesia tetap menjadi lambang persatuan, kebanggaan, dan identitas bangsa Indonesia di tengah perubahan dunia yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Amu, M. F. I. F. A., & Karim, J. (2025). Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Bangsa yang Beragam. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 4(1), 536-542.
- Fitriani, N., Ramadhani, S., & Suriani, A. (2026). PENGGUNAAN BAHASA GAUL GEN Z DI TIKTOK DAN DAMPAKNYA TERHADAP EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 226-240.
- Gaol, A. L. D. L., Silaban, J. A., & Batu, R. L. (2025). Peran Bahasa Indonesia dalam Menjaga Identitas Nasional di Tengah

- Perkembangan Globalisasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(01), 139-151.
- Hikmah, S. N. A. (2023). Fenomena bahasa gaul dan eksistensi bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi. *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, 1(1), 119-131.
- Judianto, I. K. Mempertahankan Bahasa Indonesia sebagai Jati Diri Bangsa terhadap Pengaruh Era Globalisasi dan Reformasi.
- Nurhida, P., Putri, H., Prasetyo, T., & Kurniasari, D. (2024). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi pada Siswa Sekolah Dasar. *JIPSD:: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 87-99.
- Nurrahmah, F. (2023). Penguatan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional melalui poster interaktif pada Instagram@ Bastra. *Id. Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 10-16.
- Prasetyaningrum, R. (2026). EKSISTENSI PENERAPAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI IDENTITAS BANGSA DI TENGAH PERKEMBANGAN ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 70-78.
- Rahmawati, K. D., Yulianeta, Y., Hardini, T. I., Sunendar, D., & Fasya, M. (2022). Xenoglosifilia: Ancaman terhadap pergeseran bahasa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(2), 168-181.
- Susmayati, S., Veranty, A., Cahyani, L. U., Rambe, S. M., Jahra, S. S., & Safitri, R. (2024). Mempertahankan Jati Diri Identitas Nasional Di Era Globalisasi Dan Digitalisasi. *Jurnal Tips Jurnal Riset, Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 62-70.